

PENANAMAN BIBIT POHON ALBASIA SEBAGAI UPAYA PENGHIJAUAN DAN PELESTARIAN DI DESA BATURANJANG

Encep Syarifudin¹, Tasya Salsabila², Rizky Awaludin³, Komala Dewi⁴, Ina Marhanah⁵,
M. Fatih Zidane⁶

Univeritas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Email: encep.syarifudin@uinbanten.ac.id¹, tasyasalsabila1107@gmail.com²,
rawaludin44@gmail.com³, kdewi7127@gmail.com⁴, 231420134.ina@uinbanten.ac.id⁵,
ooah891@gmail.com⁶

ABSTRAK

Kegiatan penanaman bibit albasia merupakan salah satu program dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 41 yang dilaksanakan di Desa Baturanjang sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan usaha untuk menghijaukan desa. Kegiatan ini dipicu oleh pentingnya penanaman pohon yang berfungsi menjaga keberlanjutan alam, mempertahankan peran kawasan hijau, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari persiapan bibit dan lokasi, pelaksanaan penanaman, hingga keikutsertaan mahasiswa KKN bersama kelompok tani dalam menanam di kawasan hutan Kampung Gobang. Kegiatan diawali dengan upacara pembukaan penanaman bibit, lalu dilanjutkan dengan penanaman bibit albasia langsung di tempat yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa program penanaman berjalan dengan baik berkat kolaborasi antara mahasiswa KKN dan kelompok tani setempat. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan penanaman bibit albasia tetapi juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran terhadap penghijauan dan pelestarian lingkungan di Desa Baturanjang. Dengan demikian, penanaman bibit albasia dapat dianggap sebagai kontribusi mahasiswa KKN dalam mendukung usaha penghijauan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: Albasia, penghijauan, pelestarian, KKN, Desa Baturanjang

ABSTRAK

The activity of planting albasia seedlings is one of the programmes from the Community Service (KKN) Group 41, which is carried out in the village of Baturanjang as a form of concern for the environment and an effort to green the village. This activity is driven by the importance of tree planting, which serves to maintain the sustainability of nature, preserve the role of green areas, and raise public awareness of the importance of environmental conservation. The method used in this activity involves several stages, starting from the preparation of seedlings and locations, the implementation of planting, to the participation of KKN students alongside farming groups in planting in the forest area of Kampung Gobang. The activity began with an opening ceremony for the planting of seedlings, followed by the direct planting of albasia seedlings in the designated locations. The results of the activity indicate that the planting programme has proceeded well, thanks to the collaboration between KKN students and local farming groups. This activity not only resulted in the planting of

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

albasia seedlings but also served as a medium to enhance awareness of greening and environmental conservation in the village of Baturanjang. Thus, the planting of albasia seedlings can be regarded as a contribution from KKN students in supporting efforts for sustainable greening and environmental preservation at the village level.

Keywords: *Albasia, greening, environmental conservaton, KKN, Baturanjang Village*

PENDAHULUAN

Lingkungan alam memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat. Keberadaan vegetasi menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga fungsi lingkungan, terutama pada wilayah yang memiliki karakteristik geografis berupa kawasan perbukitan dan pegunungan. Upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak selalu harus dilakukan pada wilayah yang telah mengalami kerusakan atau degradasi, tetapi juga dapat dilakukan melalui tindakan preventif berupa pemeliharaan dan penambahan vegetasi. Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah kegiatan penghijauan melalui penanaman pohon.

Desa Baturanjang merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan kaki Gunung Pulosari, Kabupaten Pandeglang, Banten. Kondisi lingkungan Desa Baturanjang secara umum masih tergolong asri dengan keberadaan vegetasi yang relatif baik. Kondisi tersebut menjadi potensi yang perlu dipertahankan agar keberadaan dan fungsi lingkungan dapat terus terjaga. Oleh karena itu, upaya penghijauan di wilayah tersebut tidak semata-mata ditujukan untuk mengatasi kondisi lahan yang gundul, melainkan sebagai langkah untuk menambah vegetasi sekaligus mendukung keberlanjutan kondisi lingkungan yang telah ada.

Salah satu jenis pohon yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penghijauan adalah albasia atau sengon (*Falcataria moluccana*). Sengon merupakan jenis pohon yang banyak dimanfaatkan dalam kegiatan penanaman dan rehabilitasi karena memiliki pertumbuhan yang relatif cepat serta dapat beradaptasi pada berbagai kondisi lingkungan yang sesuai. Penelitian mengenai sengon juga menunjukkan pemanfaatannya dalam rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, sehingga jenis ini memiliki potensi untuk mendukung kegiatan penghijauan.

Pelaksanaan kegiatan penanaman bibit albasia di Desa Baturanjang merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 41. Lokasi penanaman ditentukan berdasarkan usulan dari kelompok tani setempat, sehingga pelaksanaan kegiatan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan lingkungan di wilayah tersebut. Kegiatan dilaksanakan di kawasan hutan Kampung Gobang dengan menanam kurang lebih 30 bibit albasia. Proses penanaman dilakukan secara bersama-sama oleh mahasiswa KKN dengan bantuan kelompok tani sebagai pihak yang memahami kondisi lokasi penanaman. Keterlibatan kelompok tani dalam kegiatan ini juga menjadi bentuk kerja sama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di wilayah Desa Baturanjang.

Kegiatan penanaman tersebut memberikan manfaat dalam bentuk penambahan vegetasi pada kawasan penanaman sekaligus menjadi tindakan nyata untuk mempertahankan dan mendukung kelestarian lingkungan Desa Baturanjang. Selain menghasilkan penanaman bibit pohon secara langsung, kegiatan ini menjadi bagian dari upaya menjaga lingkungan agar tetap hijau dan mendukung keberlanjutan fungsi kawasan dalam jangka panjang. Dengan

kondisi alam Desa Baturanjang yang masih relatif asri, kegiatan penghijauan menjadi langkah preventif yang penting agar potensi lingkungan yang telah ada dapat terus dipertahankan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk melaksanakan penanaman bibit albasia sebagai upaya penghijauan dan pelestarian lingkungan di Desa Baturanjang, serta mendukung penambahan dan pemeliharaan vegetasi pada kawasan penanaman di Kampung Gobang.

METODE

Kegiatan penanaman bibit albasia dilaksanakan di Kampung Gobang, Desa Baturanjang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pada 6 Agustus 2026 sebagai salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 41 Desa Baturanjang. Desa Baturanjang merupakan wilayah yang berada di kawasan kaki Gunung Pulosari dengan kondisi lingkungan yang masih relatif asri. Lokasi penanaman ditentukan berdasarkan usulan kelompok tani setempat dengan mempertimbangkan kondisi kawasan dan kesesuaian lokasi untuk kegiatan penanaman. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Baturanjang, khususnya kelompok tani di wilayah Kampung Gobang yang turut membantu proses pelaksanaan kegiatan, sedangkan mahasiswa KKN Kelompok 41 berperan sebagai pelaksana kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui praktik langsung penanaman bibit albasia yang terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan kelompok tani, penentuan lokasi penanaman, serta persiapan bibit dan kebutuhan kegiatan. Kegiatan kemudian diawali dengan ceremonial sebagai pembukaan program penanaman, dilanjutkan dengan menuju kawasan hutan di Kampung Gobang untuk melakukan penanaman bibit albasia secara langsung bersama kelompok tani. Bibit yang ditanam berjumlah kurang lebih 30 bibit pada lokasi yang telah ditentukan. Setelah kegiatan penanaman selesai, dilakukan pengecekan terhadap bibit yang telah ditanam dan dokumentasi kegiatan sebagai bahan pelaporan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan keterlaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, tercapainya target penanaman kurang lebih 30 bibit albasia, tersedianya lokasi penanaman yang sesuai, serta adanya keterlibatan kelompok tani dalam proses pelaksanaan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi selama dan setelah kegiatan berlangsung. Observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan tahapan kegiatan dan proses penanaman, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan rencana dan realisasi kegiatan, terutama dari aspek jumlah bibit yang ditanam, lokasi penanaman, dan keterlibatan pihak yang terlibat dalam kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penanaman Bibit Albasia sebagai Upaya Penghijauan

Kegiatan penanaman bibit albasia merupakan salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 41 di Desa Baturanjang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Banten. Kegiatan ini dilaksanakan pada 6 Agustus 2026 di kawasan hutan Kampung Gobang, Desa Baturanjang. Pemilihan lokasi penanaman merupakan hasil koordinasi dengan kelompok tani setempat yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi kawasan dan kesesuaian lokasi untuk kegiatan penanaman. Kondisi Desa Baturanjang yang

berada di kawasan kaki Gunung Pulosari dan masih memiliki lingkungan yang relatif asri menjadi potensi yang perlu dipertahankan melalui upaya penghijauan secara berkelanjutan.

Penghijauan pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk memperbaiki kawasan yang telah mengalami kerusakan, tetapi juga dapat dilakukan sebagai langkah preventif untuk mempertahankan keberadaan vegetasi dan fungsi ekologis suatu kawasan. Penanaman pohon dapat menjadi salah satu bentuk nyata dalam mempertahankan ruang hijau sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki tema serupa menunjukkan bahwa penanaman pohon dapat digunakan sebagai bentuk intervensi sederhana dalam mendukung penghijauan lingkungan desa.[1]

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan ceremonial sebagai pembukaan program penanaman bibit albasia. Setelah kegiatan pembukaan selesai, mahasiswa KKN Kelompok 41 bersama kelompok tani menuju lokasi penanaman di kawasan hutan Kampung Gobang. Sebelum penanaman dilakukan, lokasi terlebih dahulu dipastikan sebagai kawasan yang sesuai dengan arahan kelompok tani. Penentuan lokasi berdasarkan kondisi setempat menjadi bagian penting karena keberhasilan penanaman tidak hanya dipengaruhi oleh jenis tanaman, tetapi juga oleh kesesuaian tempat tumbuh dan kondisi lingkungan.

Bibit yang digunakan dalam kegiatan ini adalah albasia atau sengon (*Falcataria moluccana*) dengan jumlah kurang lebih 30 bibit. Sengon merupakan salah satu jenis pohon yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan memiliki karakteristik pertumbuhan yang relatif cepat. Jenis ini juga telah banyak dikaji dalam konteks kehutanan, agroforestri, rehabilitasi lahan, dan pengelolaan hutan masyarakat.[2] Pemanfaatan albasia dalam kegiatan penghijauan dengan demikian dapat menjadi salah satu alternatif penambahan vegetasi pada kawasan yang sesuai dengan karakteristik ekologisnya.



Gambar 1. Proses penanaman bibit Albasia di kawasan hutan Kampung Gobang, Desa Baturanjang

Gambar 1 menunjukkan proses pelaksanaan penanaman bibit albasia yang dilakukan secara langsung oleh mahasiswa KKN bersama kelompok tani. Kegiatan dilakukan secara gotong royong sehingga proses penanaman tidak hanya menjadi kegiatan simbolis, tetapi berupa praktik langsung penambahan vegetasi pada lokasi yang telah ditentukan. Keterlibatan kelompok tani juga memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan karena kelompok tani lebih memahami karakteristik lokasi penanaman dan kondisi lingkungan setempat.

Secara keseluruhan, kegiatan penanaman dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Kurang lebih 30 bibit albasia berhasil ditanam pada lokasi yang telah ditentukan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tujuan awal kegiatan berupa penambahan vegetasi melalui penanaman pohon dapat direalisasikan. Hasil ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadikan penanaman pohon sebagai bentuk konkret penghijauan lingkungan. Penanaman pohon di wilayah perdesaan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan tutupan vegetasi dan menjadi bagian dari upaya mempertahankan kualitas lingkungan.[3]

Albasia dalam Mendukung Penghijauan dan Pelestarian Lingkungan

Pemilihan albasia dalam kegiatan penanaman memiliki keterkaitan dengan karakteristik jenis tersebut sebagai tanaman kehutanan. Albasia atau sengon (*Falcataria moluccana*) merupakan jenis pohon cepat tumbuh yang banyak dikembangkan di Indonesia. Pertumbuhannya yang relatif cepat menjadikan sengon salah satu jenis yang memiliki potensi dalam pengembangan hutan rakyat dan sistem agroforestry.[4] Pengembangan sengon pada masyarakat juga telah menjadi bagian dari praktik pengelolaan sumber daya hutan karena jenis ini dapat memberikan fungsi ekologis sekaligus memiliki nilai pemanfaatan bagi masyarakat.

Dalam konteks kegiatan ini, manfaat albasia tidak diarahkan terutama pada aspek ekonomi, melainkan pada penambahan vegetasi sebagai bagian dari upaya penghijauan dan pelestarian lingkungan. Hal tersebut penting karena kondisi lingkungan Desa Baturanjang pada dasarnya masih relatif asri. Dengan kondisi awal yang demikian, kegiatan penanaman tidak ditempatkan sebagai upaya mengatasi kerusakan lingkungan yang berat, tetapi sebagai tindakan untuk mempertahankan dan memperkuat keberadaan vegetasi yang telah ada.

Penambahan pohon pada suatu kawasan dapat memberikan fungsi ekologis melalui pembentukan tutupan vegetasi. Vegetasi memiliki peranan dalam menjaga kondisi tanah, membantu mengatur tata air, menyediakan habitat bagi organisme, serta mendukung keseimbangan ekosistem. Penelitian mengenai sistem agroforestri dan sengon menunjukkan bahwa keberadaan pohon dapat berkaitan dengan fungsi konservasi tanah dan air, terutama ketika tanaman dikelola dalam sistem yang sesuai dengan kondisi lingkungan.[5]

Selain itu, kegiatan penanaman pohon juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk tindakan preventif dalam pelestarian lingkungan. Pelestarian tidak selalu berarti memulihkan lingkungan yang telah rusak, tetapi juga menjaga agar kondisi lingkungan yang masih baik tetap dapat dipertahankan. Perspektif tersebut sesuai dengan kondisi Desa Baturanjang yang memiliki lingkungan relatif hijau dan berada di kawasan kaki Gunung Pulosari. Oleh sebab itu, penanaman bibit albasia menjadi salah satu bentuk kontribusi untuk menjaga keberadaan vegetasi sekaligus memperkuat kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan serupa di beberapa wilayah menunjukkan bahwa program penanaman pohon dapat menjadi sarana untuk mempertahankan ruang hijau dan membangun kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kegiatan pengabdian di Desa Malaka, misalnya, penanaman dilakukan pada sejumlah lokasi yang masih memiliki lahan yang dapat dikembangkan untuk penghijauan. Sementara itu, kegiatan penanaman di Desa Sumberdem diarahkan pada penghijauan sekaligus pelestarian sumber daya lingkungan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa penanaman pohon dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing wilayah.[6]

Kolaborasi Mahasiswa KKN dan Kelompok Tani dalam Pelaksanaan Kegiatan

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan program penanaman bibit albasia di Desa Baturanjang adalah adanya kolaborasi antara mahasiswa KKN dan kelompok tani. Kelompok tani berperan dalam memberikan arahan mengenai lokasi penanaman, sedangkan mahasiswa KKN menjadi pelaksana kegiatan bersama pihak yang terlibat di lapangan. Pola kerja sama tersebut membuat kegiatan dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lokasi.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan penghijauan memiliki arti penting karena keberlanjutan suatu program lingkungan tidak hanya bergantung pada pelaksanaan penanaman, tetapi juga pada bagaimana tanaman tersebut dapat dipelihara setelah kegiatan selesai. Sejumlah kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penanaman dan pemeliharaan dapat memperkuat rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.[7]

Dalam kegiatan di Desa Baturanjang, keterlibatan kelompok tani terutama terlihat dalam proses penentuan lokasi dan pelaksanaan penanaman. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan KKN tidak dilakukan secara sepihak oleh mahasiswa, tetapi tetap mempertimbangkan pengetahuan dan arahan dari pihak lokal. Kondisi tersebut penting karena masyarakat setempat memiliki pengalaman yang lebih dekat dengan karakteristik kawasan, termasuk kondisi tanah, vegetasi, dan lokasi yang dianggap sesuai untuk kegiatan penanaman.

Kolaborasi tersebut juga memperlihatkan bahwa program penghijauan dapat dilaksanakan melalui kegiatan sederhana yang memadukan kontribusi mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman praktik dalam kegiatan konservasi lingkungan, sedangkan masyarakat memperoleh dukungan dalam pelaksanaan penanaman. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menghasilkan penanaman sejumlah bibit, tetapi juga menciptakan interaksi antara mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi dengan masyarakat sebagai pengelola lingkungan di tingkat lokal.

Capaian Kegiatan dan Kontribusinya terhadap Pelestarian Lingkungan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, capaian utama program adalah berhasil ditanamnya kurang lebih 30 bibit albasia pada kawasan yang telah ditentukan. Capaian tersebut menjadi bentuk konkret dari upaya penambahan vegetasi di Desa Baturanjang. Meskipun jumlah bibit yang ditanam relatif terbatas, kegiatan tersebut tetap memiliki nilai sebagai tindakan awal dalam mendukung penghijauan lingkungan.

Program penanaman pohon pada dasarnya perlu dipahami sebagai kegiatan yang manfaat ekologisnya tidak seluruhnya dapat diamati secara langsung setelah penanaman. Pohon membutuhkan waktu untuk tumbuh dan berkembang sebelum memberikan fungsi ekologis secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang kegiatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah bibit yang berhasil ditanam, tetapi juga oleh keberlangsungan pemeliharaan tanaman setelah kegiatan selesai.[8]

Aspek keberlanjutan menjadi penting karena bibit yang telah ditanam memerlukan kondisi tumbuh yang mendukung agar dapat berkembang menjadi vegetasi yang lebih besar. Pemeliharaan, pengawasan kondisi tanaman, serta penggantian tanaman apabila terjadi kegagalan tumbuh merupakan bagian yang dapat dilakukan setelah kegiatan penanaman. Beberapa program penghijauan berbasis masyarakat juga menempatkan pendampingan dan evaluasi sebagai bagian penting untuk menjaga keberlanjutan hasil penanaman.[9]

Dengan demikian, kontribusi kegiatan penanaman bibit albasia di Desa Baturanjang dapat dilihat dalam dua aspek. Pertama, secara ekologis, kegiatan memberikan kontribusi langsung melalui penambahan vegetasi pada kawasan penanaman. Kedua, secara sosial, kegiatan memperkuat kerja sama antara mahasiswa KKN dan kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada lingkungan. Kedua aspek tersebut mendukung tujuan utama program, yaitu menjadikan penanaman bibit albasia sebagai salah satu upaya penghijauan dan pelestarian lingkungan di Desa Baturanjang.

Keberlanjutan Program Penanaman

Meskipun kegiatan penanaman telah terlaksana dengan baik, keberlanjutan program menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Penanaman sekitar 30 bibit merupakan tahap awal, sedangkan manfaat ekologis dari keberadaan pohon baru dapat dirasakan dalam jangka yang lebih panjang. Oleh sebab itu, keberlanjutan dapat dilakukan melalui pemantauan kondisi bibit, pemeliharaan tanaman, dan koordinasi dengan pihak lokal yang berada di sekitar lokasi penanaman.

Peran kelompok tani menjadi penting dalam aspek keberlanjutan karena lokasi penanaman berada di kawasan yang dekat dengan aktivitas masyarakat setempat. Pengetahuan lokal mengenai kondisi kawasan dapat mendukung proses pemeliharaan tanaman. Program penghijauan yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pemeliharaan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk dipertahankan karena terdapat pihak lokal yang mengetahui dan berinteraksi langsung dengan lokasi kegiatan.

Selain pemeliharaan bibit, keberlanjutan juga dapat dikembangkan melalui penanaman lanjutan pada lokasi yang sesuai. Dengan demikian, kegiatan KKN yang dilakukan tidak berhenti pada satu kali kegiatan penanaman, tetapi dapat menjadi pemicu bagi kegiatan penghijauan berikutnya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan konsep penghijauan berkelanjutan yang menempatkan penanaman, pemeliharaan, dan evaluasi sebagai rangkaian yang saling berkaitan.[1]

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penanaman bibit albasia dapat menjadi bentuk sederhana namun konkret dalam mendukung penghijauan di Desa Baturanjang. Kondisi alam yang masih relatif asri menjadi alasan penting untuk mempertahankan dan menambah keberadaan vegetasi, bukan karena kawasan tersebut telah mengalami penggundulan yang berat. Melalui penanaman kurang lebih 30 bibit albasia dengan melibatkan mahasiswa KKN dan kelompok tani, kegiatan ini memberikan kontribusi awal terhadap penambahan vegetasi sekaligus memperkuat praktik kepedulian terhadap lingkungan. Keberlanjutan pemeliharaan tanaman menjadi faktor penting agar manfaat dari kegiatan penanaman dapat berkembang dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan penanaman bibit albasia di Desa Baturanjang merupakan salah satu bentuk upaya preventif dalam menjaga dan mempertahankan kondisi lingkungan yang masih relatif

asri di kawasan kaki Gunung Pulosari. Penanaman kurang lebih 30 bibit albasia di kawasan hutan Kampung Gobang dengan melibatkan kelompok tani setempat menunjukkan bahwa upaya penghijauan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi wilayah dan pengetahuan masyarakat lokal. Kegiatan ini memberikan kontribusi awal terhadap penambahan vegetasi sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan di Desa Baturanjang. Agar manfaat kegiatan dapat berlangsung dalam jangka panjang, diperlukan pemantauan dan pemeliharaan bibit secara berkala oleh masyarakat dan kelompok tani setempat. Kegiatan penghijauan juga dapat dikembangkan melalui penanaman lanjutan dengan jumlah maupun jenis tanaman yang disesuaikan dengan kondisi kawasan. Kerja sama antara pemerintah desa, kelompok tani, masyarakat, dan pihak perguruan tinggi perlu terus dikembangkan agar kegiatan penanaman tidak berhenti pada pelaksanaan program KKN, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Baturanjang, kelompok tani, serta masyarakat Desa Baturanjang yang telah memberikan dukungan dan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan penanaman bibit albasia di Kampung Gobang. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam penentuan lokasi dan proses penanaman bibit. Kerja sama dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan penghijauan dan pelestarian lingkungan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rahmawati and B. F. D. Sofia, "Penanaman Pohon untuk Penghijauan di Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara," *J. Pengabd. Inov. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 42-46, Feb. 2023, doi: 10.29303/jpimi.v2i1.1915.
- [2] A. Saepuddin, "PENANAMAN SERIBU POHON SEBAGAI UPAYA PENGHIJAUAN DAN PELESTARIAN SUMBERMATA AIR DESA SUMBERDEM," *at-tamkin J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 12-19, Aug. 2023, doi: 10.33379/attamkin.v6i1.2366.
- [3] Y. H. J. Saragih, Y. R. Damanik, K. Annisa, and E. Saragih, "PENANAMAN POHON SEBAGAI PENGHIJAUAN LINGKUNGAN DI DESA WISATA TIGARAS," *J. Pengabd. Masy. Sapangambe Manoktok Hitei*, vol. 4, no. 1, pp. 43-48, Apr. 2024, doi: 10.36985/bj35wd54.
- [4] Mimin Rukmini, Mujito, Siana Ria, and Erna Herlina, "IMPLEMENTASI PROGRAM PENGHIJAUAN MELALUI KEGIATAN PENANAMAN POHON YANG BERKESINAMBUNGAN DI DESA SASAK PANJANG KABUPATEN BOGOR," *J. Pengabd. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 606-612, Jan. 2026, doi: 10.62567/jpi.v2i1.2176.
- [5] V. S. K. Ningrum, J. Rahmantika, and A. P. Farahdiansari, "Edukasi Lintas Generasi : Gerakan Penanaman Pohon Guna Pelestarian Lingkungan di Desa Klino, Kecamatan Sekar," *J. Pengabd. Masy. Bhinneka*, vol. 4, no. 1, pp. 353-358, Aug. 2025, doi: 10.58266/jpmb.v4i1.447.
- [6] A. Susanti *et al.*, "IMPLEMENTASI PROGRAM PENANAMAN POHON UNTUK KONSERVASI LINGKUNGAN DI KELURAHAN RAWA LAUT," *BESIRU J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 9, pp. 895-901, Sep. 2025, doi: 10.62335/besiru.v2i9.1786.
- [7] E. Suprpti, S. Suroto, and N. Susanti, "Monitoring and Evaluation of Tree Seedling Planting as an Effort to Improve Food Security," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 5, no. 04, pp. 34-39, Jul. 2026, doi: 10.56127/jukim.v5i04.2928.
- [8] A. P. Aisyah *et al.*, "Penanaman Pohon Sebagai Bentuk Edukasi Lingkungan Di Wilayah Kelurahan Penurunan Kota Bengkulu," *J. Dehasen Untuk Negeri*, vol. 5, no. 2, pp. 241-

244, Apr. 2026, doi: 10.37676/jdun.v5i2.10689.

- [9] K. erna Muliastri, Putu Bayu Ariska Putra Gotama, Wayan Yanik Yasmini, and I Gede Widiastika, "Membangun Karakter Peduli Lingkungan Melalui Penanaman Pohon," *Sevanam J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 138-148, Nov. 2025, doi: 10.25078/sevanam.v4i2.2839.